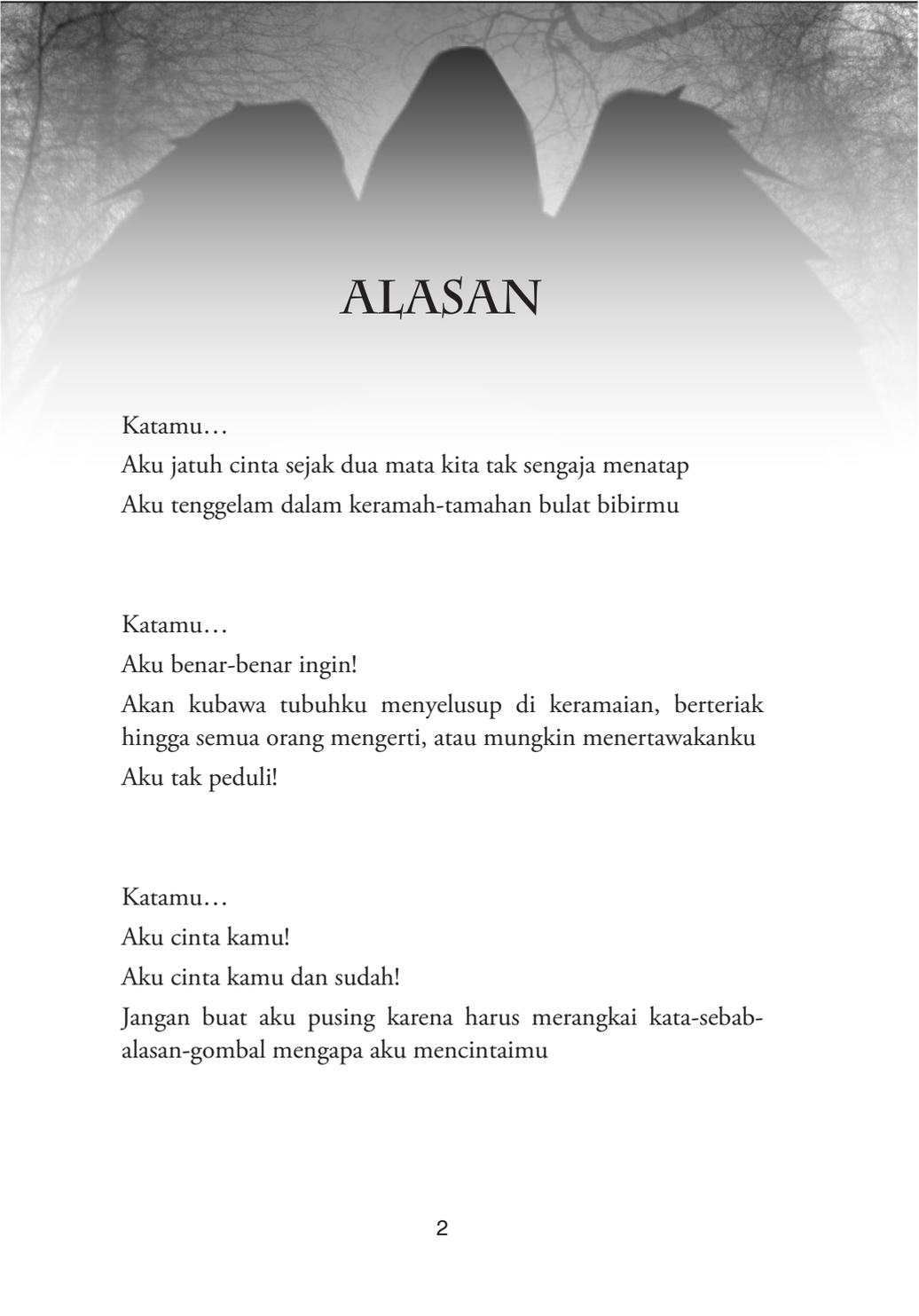


“

*Aku termasuk yang mencintai senja.  
Mungkin kamu juga. Karena senja,  
kita bertemu. Sempat berpelukan, sebelum  
akhirnya kembali kesepian.*

”



# ALASAN

Katamu...

Aku jatuh cinta sejak dua mata kita tak sengaja menatap  
Aku tenggelam dalam keramah-tamahan bulat bibirmu

Katamu...

Aku benar-benar ingin!  
Akan kubawa tubuhku menyusup di keramaian, berteriak  
hingga semua orang mengerti, atau mungkin menertawakanku  
Aku tak peduli!

Katamu...

Aku cinta kamu!  
Aku cinta kamu dan sudah!  
Jangan buat aku pusing karena harus merangkai kata-sebab-  
alasan-gombal mengapa aku mencintaimu

Katamu...

Cinta adalah satu kesatuan

Hati kita, mimpi kita

Tubuh kita

Katamu...

Sudah seribu menit berlalu

Aku mencintaimu, tapi terkadang cinta juga tak harus bersama-sama

Katamu...

Kita memang tak bisa disatukan

Tolong hargai keyakinanku!

Kini

Aku

Mencoba mengerti makna dari setiap luka yang masih ranum di beberapa lekuk tubuhku

Mencoba paham arti dari genangan air mata di sapu tangan merah muda yang dulu kau beri atas nama cinta

Mungkin hidup memang begitu

Tak punya alasan

Tak perlu alasan

Kini

Aku

Rusak!

“

*Sabar itu menunggu. Menghitung satu-satu hari yang kau tebarkan angkuh di dalamnya, hingga kelak kau jadi sejarah.*

”

# LEBIH BAIK MATI!

*Aku memulainya dari keberanian, lewat sebuah pengharapan kecil dan doa yang lalu akhirnya berwujud indah: Kamu.*

*Setelah pertemuan kita di batas mimpi dan kenyataan kemarin malam, aku menobatkan diriku sebagai makhluk paling bahagia di dunia.*

*Memandang matamu, membuatku terjerebab dalam teduh tatapan yang semakin lama semakin meleburkan detox di diriku.*

*Kau mulai membuatku salah tingkah dengan menanyakan “apa kabar?”.*

*Suaramu itu, aku seperti pernah mengenalnya.*

*Di rumah Kakek yang serba putih, yang selalu tercium wewangian dupa dan air wudu.*

*Malaikat!*

*Seperti suara milik malaikat.*

*Itu lebih dari cukup untuk memusnah panas di dadaku.*

*Panas yang selama 3 tahun berkobar-kobar akibat kekecewaan kepada takdir.*

*Kupikir aku dan takdirku berjalan bersama-sama, memiliki mimpi yang sama dan kami saling menyemangati.*

*Sayang, ia berkhianat!*

*Lupakan soal itu.*

*Lihat senyummu!*

*Tiba-tiba aku seperti berada di atas bukit, tenang, segar,  
karena tempias air terjun.*

*Tenang....*

*Aku disesaki kedamaian.*

*Sebelah matamu mengedip, membuat jantungku seperti  
dimainkan; ditarik-lepas, ditarik-lepas.*

*Kupikir aku akan mati setelah ini.*

*Kulitmu dan kulitku, kulit kita, bersentuhan.*

*Membraur bakteri.*

*Menjadikan spesies di kulitmu berjodoh dengan spesies di  
kulitku.*

*Tetiba kita jadi cupid.*

....

....

....

....

*Ketika tubuh-tubuh kita beradu, kudapati pikiranku  
menolak rasa.*

*Setelah kupikir sama-sama dari kita mengecap hambar, aku  
berhenti.*

*Deru napas ini masih bersemangat.*

*Birahi juga belum usai.*

*Andai ini semudah itu.*

*Andai bahagia kita tak terbunuh oleh batas-batas yang  
diciptakan mereka*

Ridwan yang pertama kali memergoki adik laki-lakinya tengah terlelap tidur tanpa busana bersama seorang pria asing di kamarnya, kaget bukan main.

“REZAAA!!!” pekiknya setengah tercekat. Antara ingin marah, menangis, dan tak tahu harus berbuat apa lagi, Ridwan membanting pintu. Ia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Adik satu-satunya yang paling ia sayangi dan ia perjuangkan masa depannya selama ini ternyata seorang penyuka sesama jenis.

“Aa... Abang?!” Reza ketakutan. Ia tak siap menyusun alasan.

“*What hapen, Babe?*” tanya George yang masih belum sadar benar.

“Keluar! KELUAR!!!” Ridwan memekik. Ia kalap. Dihamburkannya segala perabotan yang sanggup ia gapai.

Reza dan George bergegas mengambil pakaian mereka dan keluar dari kamar itu. George pulang. Sementara Reza duduk gemetar di kursi tamu. Ia tahu ini tak akan baik untuknya.

“Kenapa kamu lakukan itu? HAH?!!!” Ridwan mengatur napasnya. Sekali-sekali ia usap-usap dada.

“Maafkan aku, Bang!”

“Bagaimana jika Bapak tahu soal ini? Keluarga lain, tetangga, teman-teman Abang?!” Ridwan meraih vas bunga dari kaca yang ukurannya cukup besar, berniat melemparkan ke arah adiknya, namun urung. “Malu, Dek! MALUU!!!”

“Tapi kami saling mencintai.”

Belum selesai Reza membela diri, Ridwan keburu melemparkan vas kaca yang dipegangnya. Tepat mengenai kepala Reza. Adik laki-lakinya itu langsung jatuh tersungkur. Berliter-liter darah mengucur dari kepalanya.

“Lebih baik mati!”

“

*Selalu, ada yang memburu di balik gemuruh.  
Sudah kubilang, aku benci peluru! Terakhir  
kali kulihat ia bersarang di dada Ayah.  
Biru!*

”

# SURAT UNTUK AYAH

Malam ini sunyi. Angin berhembus pelan-pelan, berusaha tak memecah sepi. Doa-doa katak yang meminta hujan tak terdengar berisik seperti malam kemarin. Tak ada bunyi mesin-mesin motor yang biasanya lalu lalang. Sinar purnama memancar sana-sini. Cahayanya masuk melalui ventilasi, menerangi sebuah rumah yang lumayan besar. Bangunan berlantai dua yang lebih gelap dibanding rumah-rumah lain di sekitarnya. Ada empat orang di dalam sana.

Mul, seorang ibu yang bertanggung jawab. Ia bekerja banting tulang tiap hari hanya untuk menghidupi keluarga yang dicintainya. Suaminya meninggal sudah cukup lama. Meninggalkan hutang pula. Meski seorang pegawai negeri, Mul tak hidup nyaman seperti orang-orang yang berprofesi sama sepertinya. Belakangan hidupnya tak tenang. Berganti-gantian penagih hutang datang ke rumah dengan kasar, memaksa agar hutang-hutang Mul segera dilunasi. Bukan salah rentenir memang. Mul terlalu lama berhutang, terlalu banyak, dan membayar pun sedikit-sedikit. Meski beban yang dipikulnya berat, ia tak menelantarkan kedua putranya. Kasih sayang tak pernah kurang ia berikan, kecuali materi. Mul termasuk dalam perempuan yang taat kepada Tuhannya. Salat 5 waktu nyaris tak pernah terlewat. Setiap hari, setiap malam ia sempatkan mengaji, berzikir. Ia sangat percaya pada khasiat surah *Yaasin*, yang barang siapa membaca surah ini pada malam hari, akan diselamatkan hidupnya hingga pagi hari, juga sebaliknya.